

**THE IMPLEMENTATION OF 2013 CURRICULUM AT
ELEMENTARY SCHOOL
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR**

Oleh:

Rudi Susilana

Rusman

Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : rudi_susilana@yahoo.com

Abstract. *The implementation of the new 2013 Curriculum in schools has been started in July 2013. The implementation of the curriculum is expected to increase the quality of management and process of education at any unit of education that leads to the effort of improving the quality of learning and education. In connection with the application of the new curriculum, this research would like to reveal the problems regarding how elementary school teachers respond to the implementation of 2013 Curriculum in Bandung City with regard to planning, implementation, and assessment of curriculum. It also studied the best practice which can be emulated in terms of planning, implementation and assessment of curriculum conducted by elementary school teachers in Bandung City.*

The results showed that the response of elementary school teachers on the implementation of 2013 Curriculum in Bandung City was in the positive category. The planning activity was in the category of very positive while the implementation and assessment activities were in the positive category. Some best practices that can be emulated in planning, implementation and assessment conducted by the teachers in implementing the 2013 Curriculum are the activities of sharing, hearing, in-house training and real teaching modeling that were carried out in Teacher Working Group (KKG).

Keywords: *2013 Curriculum, teachers' response, best practice, curriculum implementation*

Abstrak. Penerapan kurikulum baru, yakni implementasi Kurikulum 2013 di sekolah telah dimulai sejak bulan Juli 2013. Implementasi Kurikulum tersebut diharapkan mendorong peningkatan kualitas pengelolaan dan proses pendidikan pada setiap satuan pendidikan yang mengarah pada upaya peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan. Dilatarbelakangi oleh adanya penerapan kurikulum tersebut, penelitian ini ingin mengungkap permasalahan yang berkenaan dengan "Bagaimanakah respon guru SD terhadap implementasi Kurikulum 2013 di Kota Bandung dilihat dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum? dan "Best Practice" apa yang dapat dicontoh dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum yang dilakukan oleh guru SD di Kota Bandung?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Respon guru SD terhadap implementasi Kurikulum 2013 di Kota Bandung berada pada kategori positif. Untuk kegiatan perencanaan berada pada kategori sangat positif, sedangkan untuk kegiatan pelaksanaan dan penilaian kurikulum berada pada kategori positif. Terdapat beberapa "best practice" yang dapat dicontoh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dari guru SD di Kota Bandung terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 berupa kegiatan "sharing", "hearing", "in house training", dan "modelling real teaching" yang dilaksanakan di KKG atau KKG gugus.

Kata kunci: Kurikulum 2013, Respon Guru dan Best Practice Implementasi Kurikulum.

A. PENDAHULUAN

Ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum diharapkan mendorong peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan yang mengarah pada upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya melalui penerapan kurikulum baru, yakni implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dan madrasah yang telah dimulai sejak bulan Juli 2013.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab sukses tidaknya implementasi kurikulum. Dilihat dari dimensi kurikulum, Hasan (2007:479) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah dimensi proses. Hasan memaparkan bahwa "...Dimensi proses adalah implementasi dari apa yang direncanakan dalam dimensi dokumen. Pelaksanaan atau implementasi itu mungkin sama tapi mungkin juga

berbeda dari apa yang direncanakan dalam dokumen". Dari paparan tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa implementasi kurikulum (dimensi proses, disebut dengan istilah *implemented, observed, atau reality*) terkait erat dengan dokumen kurikulum tertulis atau *written document* (dimensi dokumen). Senada dengan pendapat tersebut, Ornstein & Hunkins (2009: 250) menyatakan bahwa "*successful curriculum implementation results from careful planning, which focuses on three factors: people, programs, and process*".

Pada implementasi kurikulum di sekolah yang diberlakukan sejak tahun 2006, permasalahan yang muncul pada pengembangan kurikulum adalah ketidaksiapan tim pengembang kurikulum sekolah dan daerah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki sekolah dan daerah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kompetensi tim pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum. Rendahnya kompetensi tersebut disebabkan oleh tidak optimalnya

kegiatan peningkatan kompetensi dalam bentuk pelatihan dan bimbingan teknis yang dibekalkan kepada tim pengembang kurikulum sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan pengusul di enam Kabupaten/ Kota di Jawa Barat menunjukkan bahwa pengalaman keikutsertaan guru dalam pelatihan atau bimbingan teknis (diklat/ bimtek) sebagai tim pengembangan kurikulum secara umum berada pada kategori memadai dengan persentase sebanyak 42% dan kurang memadai sebanyak 45%. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari data hasil penelitian diperoleh informasi sebanyak 45% guru sebagai tim pengembang kurikulum belum pernah mengikuti diklat/ bimtek yang terkait dengan pengembangan kurikulum, silabus, dan RPP (Susilana, 2013:156). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara umum gambaran kualitas kurikulum SD di enam daerah Provinsi Jawa Barat yang berada pada kategori tidak baik sebanyak 2%, kurang baik sebanyak 50%, dan kategori baik 48% (Susilana, 2013: 168).

Berdasarkan temuan tersebut, untuk meningkatkan kompetensi tim pengembang kurikulum di sekolah dan daerah dan sekaligus dalam upaya meningkatkan kualitas dokumen kurikulum yang disusun oleh tim pengembang kurikulum diperlukan upaya yang lebih serius dan intens. Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan disertai dengan pendampingan selama proses pengembangan dan penyusunan kurikulum itu dilakukan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga menunjukkan kondisi yang tidak jauh berbeda. Masih ada sekolah yang tidak memiliki tim pengembang kurikulum dan belum memiliki kurikulum. Tidak sedikit sekolah yang menyatakan telah memiliki kurikulum hanya dengan cara mengadopsi kurikulum yang telah disusun oleh sekolah dan pihak lain. Kurikulum yang seharusnya melahirkan keberagaman, tetapi berujung pada keseragaman. Adanya realitas seperti ini, tentunya disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain oleh ketidaksiapan tim pengembang

kurikulum di sekolah, khususnya diduga karena belum memadainya kompetensi yang dimiliki tim pengembang kurikulum sekolah untuk mengembangkan kurikulum dan perangkat pendukung lainnya.

Merujuk pada paparan di atas, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah respon guru SD terhadap implementasi Kurikulum 2013 di Kota Bandung dilihat dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum? dan "Best Practice" apa yang dapat dicontoh dari guru SD di Kota Bandung terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang implementasi Kurikulum 2013, khususnya terkait dengan "best practice" yang dapat dicontoh dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum yang dilakukan oleh guru SD di Kota Bandung. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang praktis

akan memberikan acuan/pedoman bagi para guru dan sekolah yang mau menerapkan kurikulum 2013, khususnya rujukan bagi para guru dan sekolah yang mau dan akan menerapkan kurikulum 2013.

1. Kajian Teori

Dalam *Oxford Advance Learner Dictionary* dikemukakan bahwa "*implementation*" (implementasi) adalah "*put something into effect*" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). Terkait dengan pengertian implementasi dalam bidang kurikulum, Miller & Seller (1985) mendefinisikan kata implementasi dengan tiga pendekatan, yaitu: a) implementasi didefinisikan sebagai kegiatan; b) implementasi sebagai suatu usaha meningkatkan proses interaksi antara pengembang guru dengan guru; dan c) implementasi merupakan sesuatu yang terpisah dari komponen kurikulum. Hal yang senada dijelaskan oleh Saylor dan Alexander (1974) dalam Miller and Seller (1985: 246) bahwa implementasi kurikulum

sebagai proses menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pembelajaran, melibatkan interaksi siswa-guru dan dalam konteks persekolahan. Demikian pula dinyatakan oleh Fullan & Pomfret dalam Marsh (2004: 65) bahwa istilah “implementasi” menunjuk pada “penggunaan nyata (*actual use*)” dari kurikulum/silabus, atau hal-hal apa saja yang ada dalam praktik. Senada dengan Fullan & Pomfret, Hasan (1984:11) menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah “usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan”.

Selanjutnya, Marsh (2004: 65-75) memaparkan bahwa kurikulum diawali sebagai sebuah rencana. Kurikulum hanya akan menjadi kenyataan bila para guru mengimplementasikannya pada siswa dan kelas yang sesungguhnya. Perencanaan dan pengembangan yang cermat sangatlah penting, namun hal

tersebut tidak akan bermakna apa pun jika para guru tidak memiliki kesadaran akan produk dan tidak memiliki keterampilan untuk mengimplementasikan kurikulum di kelas mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Fullan dan Scott dalam Marsh (1999), sebuah kurikulum, bagaimana pun bagusya dirancang, haruslah diimplementasikan jika diinginkan memiliki dampak pada siswa. Terdapat ribuan dokumen kurikulum yang disimpan di rak karena tidak pernah diimplementasikan atau karena tidak diimplementasikan dengan cerdas. Pentingnya implementasi kurikulum tidak serta merta membawa pada meluasnya pemahaman tentang apa yang dituntut dari kurikulum dan permasalahan apa saja yang berkenaan dengan kurikulum.

Pinar dan Irwin (2005: 118-120) menyatakan bahwa implementasi kurikulum dapat dipahami dari dua hal, yaitu: implementasi kurikulum sebagai tindakan instrumental dan

implementasi kurikulum sebagai praktik situasional (*curriculum implementation as instrumental action and as situational praxis*).

Pertama, implementasi kurikulum sebagai tindakan instrumental. Implementasi program dapat ditemukan dalam paradigma produsen-konsumen dengan kata lain bahwa paradigma ini memandang implementasi dalam alur satu arah dimana ahli menghasilkan sesuatu untuk non-ahli yang menjadi konsumennya. Ahli kurikulum menghasilkan program (kurikulum) bagi konsumen, yaitu guru dan siswa. Pengimplementasian kurikulum dalam paradigma ini menimbulkan masalah mendasar yang terkait dengan bagaimana komunikasi dapat dilakukan secara efektif dengan orang-orang yang tidak memiliki keterlibatan, baik dalam menetapkan tujuan, maupun dalam merancang sumber daya, strategi belajar mengajar, dan rencana evaluasi. Oleh karena itu masalah implementasi seringkali dipandang dalam term keefektifan

komunikasi. Dalam perspektif ini, seorang guru implementator yang kompeten adalah seseorang yang memiliki keterampilan dan teknik yang berorientasi pada kendali yang efisien. Pandangan "*know how to do*" dalam implementasi ini melekat dalam kerangka kerja pemikiran/tindakan ilmiah dan teknologis yang mengurangi kompetensi manusia terhadap alasan instrumental dan tindakan instrumental. Di sini, guru dilihat sebagai yang berorientasi pada aturan (*rule-oriented*), atau dikuasai aturan.

Kedua, implementasi kurikulum sebagai praktik situasional. Pandangan lain tentang implementasi didasarkan pada pengalaman manusia dalam situasi kelas. Ini merupakan dunia pengalaman guru dengan para siswanya. Jika akan menginterpretasikan implementasi kurikulum sebagai praktik (*praxis*), maka harus mengetahui asumsi yang membedakannya dengan asumsi yang mendasari

implementasi sebagai instrumental, sebagai berikut.

Asumsi 1: humanisasi merupakan vokasi manusia yang mendasar (*basic human vocation*). Dalam pandangan ini, guru yang diminta untuk mengimplementasikan kurikulum X harus dipandang tidak dalam makna sebagai “sesuatu” (*being-as-thing*) namun sebagai manusia yang memiliki minat untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan yang dirinya dan orang lain harapkan. Sedangkan pandangan instrumental dari implementasi “mentekniskan” (*technisizing*) guru, menutupi subjektivitasnya.

Asumsi 2: manusia memiliki kemampuan untuk merubah realitanya (dalam hal ini, merubah dirinya dan kurikulum X). Dalam pandangan ini, guru dipandang sebagai “orang yang bertindak” (*a person-who-acts*) dan juga sebagai pencipta dari realitanya sendiri. Dengan demikian, ia menginterpretasikan berdasarkan wawasannya mengenai kurikulum

X dan terlibat secara situasional dalam perubahan ini.

Asumsi 3: pendidikan tidak pernah netral. Dalam asumsi ini, implementasi kurikulum merupakan sebuah tindakan politis. Dalam konteks hubungan sosial, aktivitas implementasi merupakan masalah kekuasaan dan kendali (kontrol).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung dengan sasaran guru-guru SD yang berjumlah 25 orang. SD yang dipilih adalah SD yang menjadi model atau piloting implementasi Kurikulum 2013 sebanyak 10 sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan instrumen kuesioner dan daftar isian untuk menyampaikan pengalaman. Analisis data menggunakan statistik deskripsi-prosentase dan deskriptif-kualitatif.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

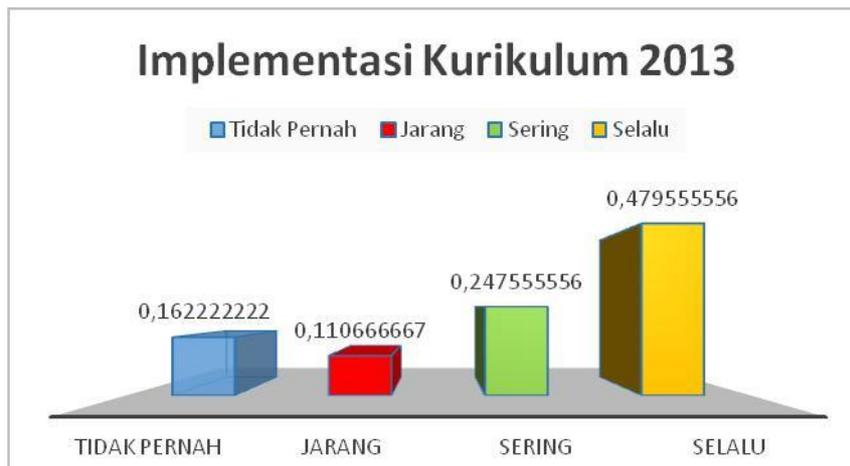
Ada dua hal yang disajikan sebagai hasil penelitian, yaitu respon guru terhadap implementasi Kurikulum

2013 dan "best practice" implementasi Kurikulum 2013.

1. Respon Guru

Respon guru SD terhadap implementasi Kurikulum 2013 di

Kota Bandung pada tiga kegiatan (perencanaan, pelaksanaan dan penilaian) terdapat pada kategori positif. Respon tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Respon Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013

Gambar di atas memperlihatkan bahwa respon guru positif pada implementasi kurikulum 2013. Tetapi masih ada guru yang belum mengimplementasikan kurikulum 2013 pada tiga kegiatan, yaitu sebanyak 16%, walaupun semua responden penelitian ini adalah guru yang sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Artinya masih ada guru yang belum memahami dan belum mampu melaksanakan implementasi Kurikulum 2013. Hal ini dapat

ditindaklanjuti oleh kepala sekolah, atau pihak dinas pendidikan terkait sosialisasi dan penguatan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan tabel 1 ternyata terdapat 20% guru yang merespon negatif terhadap pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Hal ini dapat dijelaskan karena pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan tematik dan saintifik dan penilaian

pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan penilaian otentik. Kedua hal ini masih dianggap baru dan kemungkinan belum dipahami dengan baik oleh guru yang merespon negatif tersebut. Sedangkan untuk perencanaan

pembelajaran pada Kurikulum 2014 dianggap oleh para guru tidak terlalu banyak berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya sehingga pada umumnya guru memberi respon sangat positif.

Tabel 1

Respon Guru terhadap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian pada Implementasi Kurikulum 2013

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Jml
A	Perencanaan Pembelajaran	8%	6%	23%	63%	100%
B	Pelaksanaan Pembelajaran	20%	14%	23%	42%	100%
C	Penilaian Pembelajaran	20%	13%	28%	38%	100%
	Rata-rata	16%	11%	25%	48%	100%

2. *Best Practice*

Informasi yang disampaikan guru melalui format isian tentang “*best practice*” dalam kegiatan pada implementasi Kurikulum 2013 dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. “*Best Practice*” dalam kegiatan perencanaan pembelajaran.

Dalam kegiatan perencanaan pembelajaran guru berkewajiban untuk membuat RPP. Untuk memudahkan dalam mengembangkan RPP,

guru-guru SD di Kota Bandung melaksanakannya secara bersama-sama dalam KKG dan atau kelompok KKG dalam satu gugus. RPP dibuat dengan mengacu pada buku guru dan buku siswa yang diberikan oleh Pemerintah, tetapi dikembangkan dengan tambahan materi, kegiatan dan metode. Kegiatan KKG di sebagian sekolah ini dilakukan tiap satu minggu sekali dengan pembahasan: 1. membaca

silabus yang akan dituangkan pada RPP; 2. pembuatan RPP dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran; 3. penyediaan alat/bahan/media disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitar sekolah kami; dan 4. menganalisis buku guru dan buku siswa untuk mengatur pelaksanaan pembelajaran bila ada hal yang kurang.

Di sebagian sekolah yang ada di Kota Bandung, misalnya di SDPN Sabang, setiap awal tahun pelajaran guru menyelenggarakan "In House Training" dengan menghadirkan nara sumber yang berkompeten dalam bidang Kurikulum 2013 dan mengundang orang tua murid untuk mensosialisasikan kurikulum 2013 kepada orang tua murid agar mau memahami dan mau bekerja sama dalam menerapkan kurikulum 2013. Setiap hari Kamis mengadakan kegiatan KKG yang diikuti oleh

seluruh guru kelas dan guru bidang studi untuk membahas perangkat kurikulum 2013, diantaranya pembuatan kisi-kisi soal UTS, pembuatan soal UTS, dan penilaian Kurikulum 2013. Selain itu diadakan pertemuan kegiatan KKG antar gugus atau kecamatan untuk membahas kendala-kendala yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013. Di sekolah tersebut juga, kepala sekolah mewajibkan setiap guru kelas dan guru bidang studi untuk mengumpulkan RPP yang dibuatnya selama satu minggu setiap hari Senin.

Guru SD di Kota Bandung juga merancang kegiatan alternatif yang disiapkan jika terjadi hal-hal yang di luar RPP yang telah dirancang. Kegiatan alternatif tersebut, diantaranya: 1. menyiapkan gambar yang berkaitan dengan materi untuk diwarnai oleh anak.; 2. menyiapkan kuis yang berhubungan dengan materi pelajaran; 3. mengajak peserta

didik menyanyikan lagu-lagu; dan 4. menyiapkan permainan sambung kata sehingga tanpa disadari anak-anak belajar tentang kosa kata sebanyak-banyaknya.

Untuk memudahkan memonitor pencapaian KI.1 dan KI.2, pihak sekolah di Kota Bandung ada yang memfasilitasinya dengan menggunakan stempel atau *good point* berupa stiker bintang yang diberikan langsung saat siswa bisa menunjukkan indikator keterampilan dengan baik untuk menilai sikap. Hal ini digunakan guru untuk monitoring sikap siswa per harinya berdasarkan indikator sikap yang telah dirumuskan di akhir minggu. Map stempel ini dipinjam kepada siswa untuk dibawa pulang dan dikroscek oleh orang tua sehingga terjalin komunikasi tentang perkembangan sikap putra-putrinya.

Terkait dengan kemampuan

membaca pada anak-anak kelas rendah, guru SD di Kota Bandung memfasilitasinya dengan kegiatan "klinik kelas" menyediakan waktu khusus untuk membaca permulaan bagi yang belum lancar membaca. Latihannya dilaksanakan sebelum masuk sekolah atau setelah pulang sekolah.

Kegiatan lain yang biasa dilakukan oleh guru-guru SD di Kota Bandung dalam melaksanakan kurikulum 2013 adalah: 1. Berdiskusi sebelum dan sesudah mengajar untuk membicarakan temuan di lapangan dan kendala yang dialami ketika mengajar; 2. Observasi oleh teman sejawat; 3. Menambahkan materi/ bahan pelajaran yang relevan dengan cara mencari dari internet, koran atau majalah.

b. "*Best Practice*" dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

Ada beberapa "best practice" yang dilakukan oleh guru-guru SD di Kota Bandung dalam pelaksanaan

pembelajaran. Diantaranya sebagai berikut: untuk mempermudah dan menarik minat siswa dalam kegiatan menanya, menalar, dan mencoba digunakan media nyata (lingkungan setempat), metode yang bervariasi, dan pengaturan kelas. Pembagian kelompok dilakukan bergantian/diputar dalam waktu seminggu sekali dengan memperhatikan tingkat intelegensi siswa. Mengawali pembelajaran dengan membaca surat-surat pendek Al-quran dan doa harian. Sebelum memulai pembelajaran juga ditanamkan nilai-nilai karakter yang baik bisa berupa nyanyian, kata-kata inspiratif baik dari siswa maupun dari guru untuk memotivasi siswa agar dapat berperilaku positif dan lebih bersemangat dalam pembelajaran. misalnya: salam KOCAK : Kreatif, Optimis, Cerdas, Antusias, Komunikatif. Melengkapi pembelajaran dengan media yang menarik

misalnya menanyakan video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga siswa lebih memahami yang dipelajarinya. Hal ini terjadi di VI SDPN Sabang dimana semua kelas empat paralel (IV A, IV B, IV C, IV D, IV E) dipasang *infocus*.

Buku sumber yang digunakan tidak terpaku pada buku Pemerintah, tetapi ada buku pendamping yang lain, 1-2 buku dan dalam setiap pembelajaran diupayakan memakai media audio visual.;

1. Menggunakan LCD untuk mengamati.
2. Penggunaan bintang untuk penilaian sikap.
3. Penggunaan *stamp (good job and excellent)* untuk motivasi siswa.
4. Banyak memberi pengalaman belajar dengan cara praktik; serta melakukan *real teaching* satu gugus, dimana rekan-rekan guru akan menilai/memberi masukan atas pembelajaran yang sudah dilakukan guru model.

c. **“Best Practice” dalam**

kegiatan penilaian pembelajaran.

Terkait dengan kegiatan penilaian pembelajaran, guru-guru SD di Kota Bandung sudah terbiasa membuat soal dan diawali dengan menyusun kisi-kisi soal, baik untuk soal ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS) yang dibuat di KKG dengan bimbingan kepala sekolah dan pengawas. Pembuatan soal dari kisi-kisi dan soal ulangan mengacu pada buku guru dan buku siswa. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk menginformasikan tingkat kemajuan siswa dalam pembelajaran dalam periode tertentu.

Pelaksanaan penilaian KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 dibuat persubtema. Penilaian KI-1 dilakukan pada saat siswa berdoa sebelum belajar (diamati apakah berdoa, berbicara dengan temannya), bisa diamati juga pada saat sholat Dhuha di

sekolah, siswa juga ditanya apakah sudah sholat 5 waktu (Dzuhur, Asar, Magrib, Isya dan Subuh). Penilaian KI-2 dilakukan pada saat siswa mengumpulkan tugas apakah tepat waktu atau tidak, kedisiplinan masuk sekolah (terlambat/tidak) dan untuk penerapan kedisiplinan, di kelas dipasang nama siswa berdasarkan urutan kehadiran siswayang datang paling awal mendapat tanda bintang. Penilaian sikap sosial juga dilakukan dengan pemilihan siswa teladan setiap bulan, kriteria siswa yang dipilih, yaitu yang disiplin, tanggung jawab, percaya diri, santun, peduli, dan bisa menjadi contoh bagi teman-temannya. Siswa teladan ini dipilih oleh siswa dikelas.

Penilaian KI-3, dilakukan untuk ulangan harian (UH) setelah selesai satu subtema diadakan ulangan secara tertulis yang memuat PPKn, B. Indonesia, Matematika, IPA dan IPS. Bagi siswa yang belum

tuntas diberikan remedial untuk tiap muatan/kompetensi dasar yang nilainya belum mencapai KKM. Setelah selesai dinilai dan diremedial, nilai hasil ulangan dimasukkan ke folder di laptop supaya memudahkan pada saat memproses nilai rapor. Selain ulangan, penilaian juga bisa dilakukan dengan cara penugasan yang dikerjakan di rumah. Penilaian KI-4, dilakukan secara langsung pada saat siswa melakukan aktivitas pembelajaran maupun pada saat mengerjakan penugasan. Untuk memudahkan penulisan rapor digunakan program mailing atau aplikasi.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis data dapat dirumuskan simpulan penelitian sebagai berikut.

1. Respon guru SD terhadap implementasi Kurikulum 2013 di Kota Bandung berada pada kategori positif, dengan rincian sebagai berikut: kegiatan perencanaan berada pada kategori sangat

positif, sedangkan untuk kegiatan pelaksanaan dan penilaian kurikulum berada pada kategori positif.

2. *Best practice* yang dapat dicontoh dari guru SD di Kota Bandung terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian Kurikulum 2013 sebagai berikut.

- a. Guru SD di Kota Bandung secara kolaboratif mengembangkan RPP di masing-masing KKG dan KKG gugus melalui kegiatan "sharing" dan "in house training" dengan mendatangkan instruktur nasional dan atau narasumber Kurikulum 2013; mengembangkan kegiatan alternatif di luar yang telah dicanangkan dalam RPP; dan mengadakan "klinik kelas" bagi siswa kelas rendah yang belum pandai membaca.

- b. Guru SD di Kota Bandung sudah melakukan

optimalisasi sumber belajar yang ada di sekitar dalam proses pembelajaran berbarengan dengan mengoptimalkan media pembelajaran elektronik; melakukan pergantian atau perputaran pengelolaan kelas dan mengelompokkan siswa; melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, yakni: a) menggunakan LCD untuk mengamati; b) Penggunaan "bintang" untuk penilaian sikap; c) Penggunaan *stamp (good job and excellent)* untuk motivasi siswa; dan d) Banyak memberi pengalaman belajar dengan cara praktik; serta e) melakukan *real teaching* satu gugus, dimana rekan-rekan guru akan menilai/memberi masukan atas pembelajaran yang sudah dilakukan guru model.

penilaian otentik dengan berbagai cara dan dalam berbagai kegiatan; melakukan "hearing" dengan orang tua siswa dalam memantau kemajuan belajar siswa; dan menggunakan aplikasi komputer untuk mempermudah membuat laporan hasil penilaian.

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut. Bahwa kegiatan "*sharing*", "*hearing*", "*in house training*", dan "*modelling real teaching*" yang dilaksanakan di KKG atau KKG gugus merupakan kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kompetensi guru. Oleh karena itu untuk meningkatkan kompetensi, para guru disarankan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, baik secara mandiri maupun secara berkelompok. Kompetensi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan citra diri dan kepercayaan diri untuk mencapai martabat "guru sebagai penyandang profesi yang profesional".

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2010. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hasan, S.H. 1988. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Hasan, S.H. 2007. "Pengembangan KTSP" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana.
- Kemdikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marsh, C. J. 2004. *Key Concepts for Understanding Curriculum*, 3rd edition. Oxon: RoutledgeFalmer.
- Miller, J.P & Seller Wayne. 1985, *Curriculum; Perspective and Practice*. London: Longman.
- Pinar, W.F., & Irwin, R.L. (eds). 2005. *Curriculum in a New Key: The Collected Works of Ted T. Aoki*. NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Permendikbud Nomor 66 Tentang Standar Penilaian. Jakarta. Kemendikbud.
- Ornstein, A.C. & Hunkins, F.P. 2009. *Curriculum, Foundations, Principles, and Issues*. Fifth Ed. Singapore: Pearson.
- Susilana. R. 201). *The Implementation of Diversified Curriculum in Elementary Schools (A Study on the Contribution of Self-Efficacy of Curriculum Development Team and Document Quality to the Implementation of Diversified Curriculum in West Java)*. Dissertation. Bandung: FPS UPI.